

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Fraktur atau patah tulang dapat didefinisikan sebagai patahnya kesatuan tulang yang mengarah pada semua abnormalitas tulang (Heltty, 2024). Diketahui fraktur memiliki dua sifat, yaitu terbuka dan tertutup (Heltty, 2024). Patah tulang tertutup dapat disebut *close fraktur*, sedangkan patah tulang terbuka disebut *open fraktur*. Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 tercatat sebanyak 15 juta jiwa mengalami fraktur, dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 440 juta orang mengalami fraktur (WHO, 2022). Kementerian Perhubungan Republik Indonesia melansir dari WHO yang menyatakan bahwa kecelakaan lalu lintas atau KLL merupakan kejadian yang dapat membunuh jiwa manusia terbanyak dan berada di urutan ke tiga didunia.

Dilansir dari *Washington Post* yang mengungkapkan bahwa kendaraan bermotor memiliki resiko KLL lebih tinggi dibanding dengan pengendara lainnya (BKIP, 2022). Indonesia merupakan negara dengan peringkat ke tiga setelah India dan Tiongkok yang memiliki angka kecelakaan lalu lintas tertinggi mencapai 38.279 jiwa (Agustina et al., 2021). Berdasarkan data dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan tahun 2019 mengemukakan bahwa kasus pada cedera bagian ekstermitas atas sebesar 32,7% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019). Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia, 2018 mengemukakan bahwa kejadian terbanyak yang menyebabkan

terjadinya fraktur yaitu trauma langsung akibat dari kecelakaan transportasi darat yang memiliki prevalensi 40,6%, dan terjatuh dengan nilai 40,9%. Diketahui angka prevalensi kejadian fraktur di Indonesia tahun 2018 adalah 5,5% dengan kasus cedera sebanyak 92.976 jiwa, diketahui wanita yang mengalami kejadian fraktur yaitu sebesar 4,6%, (Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

(Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2023 memiliki angka kejadian kecelakaan lalu lintas sebanyak 6.868,00 kejadian dengan korban meninggal 94,00 jiwa, korban luka ringan 896,00 jiwa, dan korban luka berat 18,00 jiwa (Dataku, 2023). Berdasarkan profil DIY tahun 2021 kasus kecelakaan yang mengakibatkan korban harus menjalani rawat inap sejumlah 4.195 jiwa (Dinas Kesehatan DIY, 2022). Informasi dari Riskesdas tahun 2018 mencatat proporsi cedera yang diakibatkan karena KLL di wilayah DIY sebesar 2,4% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Kulon Progo merupakan salah satu Kabupaten yang berada di wilayah DIY dengan jumlah kecelakaan lalu lintas tahun 2023 adalah 877 kejadian dengan korban meninggal dunia sebanyak 62 orang, AKP Johan Rinto mengatakan bahwa tahun tersebut angka kecelakaan mengalami peningkatan (Pratomo & Bagaskoro, 2024).

Rumah Sakit Umum Daerah Wates (RSUD Wates) adalah salah satu rumah sakit yang berada di Kulon Progo dan merupakan RS yang menjadi tempat rujukan korban kecelakaan lalu lintas. RSUD Wates memiliki salah satu bangsal khusus

untuk menangani operasi *close fracture* dan *open fracture* yaitu bangsal Menoreh Lor, bangsal ini pada tahun 2024 bulan Januari sampai Maret 2024 terdapat 9 pasien dengan kasus *open fracture*, (Menoreh Lor RSUD Wates, 2024). Intervensi keperawatan yang dilakukan pada pasien dengan post ORIF adalah memberikan *Range of Motion* (ROM), ambulasi, manajemen relaksasi, dan mobilisasi dini, (Rahmasari & Wahyuni, 2019).

Menurut pemaparan dari Blom et al., (2017) penatalaksanaan secara klinis pasien dengan diagnosa fraktur dapat dilakukan secara konvensional ataupun dengan pembedahan (operasi). Tindakan konvensional dengan pemasangan gips dan traksi, sedangkan pada tindakan pembedahan yaitu dengan *Open Reduction Internal Fixation* atau ORIF, *Open Reduction External Fixation* atau OREF, graft tulang, dan fiksasi eksternal (Blom et al., 2017). ORIF bertujuan untuk menjaga bentuk tulang selama proses pemulihan. Tindakan tersebut dapat memicu terjadinya nyeri, kekakuan otot, edema pada daerah pembedahan, penurunan aktivitas fungsional, kesemutan, dan terlihat pucat pada anggota gerak daerah pembedahan (Carpintero et al., 2014). Diketahui sebagian besar jenis operasi setelah 24jam direkomendasikan untuk melakukan mobilisasi dini (Wantoro et al., 2020).

Riset yang dilakukan oleh Susanti et al., (2020) mengenai mobilisasi dini menghasilkan kesimpulan bahwa pemberian mobilisasi dini dapat menurunkan skala nyeri pada pasien post operasi fraktur femur. Penelitian yang dilakukan oleh Tarmisih & Hartini, (2024) menyatakan bahwa terdapat pengaruh mobilisasi dini

dengan peningkatan kemampuan *Activity Daily Living* (ADL) pasien post operasi fraktur ekstermitas bawah. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya didapatkan hasil bahwa pasien cenderung takut untuk melakukan mobilisasi dini pada bagian yang dioperasi dengan alasan nyeri, dan takut jika jahitan lepas (Hasyim et al., 2023). Manfaat lain mobilisasi dini selain dari penelitian tersebut yaitu dapat meningkatkan sirkulasi darah yang berguna meningkatkan kekuatan otot dan sendi serta mengurangi rasa nyeri. Diketahui melakukan mobilisasi dini dapat mengurangi komplikasi akibat pembedahan, mempercepat proses pemulihan peristaltic, serta mempercepat pemulihan pasien. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Nopianti et al., (2019) menyatakan bahwa individu yang tidak diberikan tindakan mobilisasi dini dapat terjadi masalah gangguan mobilisasi pada daerah post ORIF. Berdasarkan hasil penelitian dan manfaat mobilisasi dini tersebut, maka asuhan keperawatan pada pasien post ORIF penting untuk dilakukan mobilisasi dini untuk membantu proses penyembuhan pasien selama dirumah sakit ataupun selama dirumah.

## **B. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Menyusun laporan kasus asuhan keperawatan pasien dengan post ORIF fraktur di Wilayah Kerja Rumah Sakit Umum Daerah Wates.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran hasil pengkajian pasien dengan Post Open Reduction Internal Fixation (ORIF) Hari ke-1 di Bangsal Menoreh Lor RSUD Wates.
- b. Mengetahui diagnose keperawatan pada pasien dengan Post Open Reduction Internal Fixation (ORIF) Hari ke-1 di Bangsal Menoreh Lor RSUD Wates.
- c. Melakukan tindakan keperawatan pada pasien dengan Post Open Reduction Internal Fixation (ORIF) Hari ke-1 di Bangsal Menoreh Lor RSUD Wates.
- d. Mengimplementasikan tindakan keperawatan dan tehnik mobilisasi dini untuk mengatasi masalah gangguan mobilitas fisik pada pasien Post Open Reduction Internal Fixation (ORIF) Hari ke-1 di Bangsal Menoreh Lor RSUD Wates.
- e. Mengevaluasi penerapan tindakan keperawatan dan tehnik mobilisasi dini pada pasien dengan Post Open Reduction Internal Fixation (ORIF) Hari ke-1 di Bangsal RSUD Wates.

### C. Manfaat

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keperawatan medical bedah, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pemberian implementasi keperawatan mobilisasi dini pada pasien post orif ftaktur.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Profesi Keperawatan

Pemberian asuhan keperawatan mobilisasi dini diharapkan dapat menjadi referensi atau alternatif untuk memberikan intervensi keperawatan terhadap pasien post orif fraktur.

##### b. Bagi Rumah Sakit Umum Daerah Wates

Diharapkan implementasi tehnik mobilisasi dini dapat memberikan manfaat sebagai referensi pihak rumah sakit dalam pemberian implementasi keperawatan pada pasien post orif fraktur.

##### c. Bagi Pasien

Pemberian implementasi tehnik mobilisasi dini pada pasien atau keluarga pasien diharapkan pasien atau keluarga pasien dapat memahami informasi yang diberikan.

**D. Tehnik Pengumpulan Data**

Tehnik pengumpulan data pada karya tulis ini menggunakan tehnik observasi-partisipatif. Tehnik observasi-partisipatif adalah penulis melakukan pengamatan serta turut dalam melakukan tindakan pelayanan keperawatan.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA